
Rokat Tase' sebagai Simbol Identitas Budaya: Studi Kasus Di Daerah Banyu Sangkah, Tanjung Bumi Bangkalan Madura

Orlendina Kayla Anantha¹, Anis Fitria², Aulia Ainur Salsabilla³, Kholifatuz Zahroh⁴
Afiliasi Penulis^{1,2,3,4}

24041184055@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184125@mhs.unesa.ac.id², 24041184238@mhs.unesa.ac.id³,
Kholifatuzzehroh755@gmail.com⁴

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengenalkan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rokot Tase' kepada masyarakat khususnya masyarakat Madura itu sendiri. Pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya kekentalan tradisi dan adat istiadat yang dilakukan masyarakat Madura masih sangat bagus. Pada penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode-metode penelitian yang kami gunakan yakni melalui wawancara, penelitian, dan beberapa analisis data kepada narasumber yang terkait. Dalam penelitian ini kami memilih narasumber yang berasal dari Desa Banyu Sangkah langsung agar penelitian ini menjadi penelitian yang jelas dan bisa dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini kami menarik narasumber seorang nelayan, anak nelayan, anak kepala desa dan warga sekitar. Desa Banyu Sangkah ini menjadi salah satu desa yang melaksanakan tradisi Rokot Tase' secara rutin di setiap tahunnya. Tradisi ini mengandung banyak kebudayaan dan nilai-nilai yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat dengan maksud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat-Nya melalui ikan-ikan yang ada di dalam pantai. Hal ini tentunya menjadi kunci ketertarikan tersendiri dalam penelitian kami kali ini.

Kata kunci : Budaya, Nilai Keislaman Rokot Tase'

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, ras dan budaya. Budaya adalah keseluruhan cara hidup yang mencakup nilai – nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Dalam budaya tentunya mengandung banyak nilai aspek seperti bahasa, seni, agama, sistem social, ritual dan lain sebagainya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki budaya yang nantinya akan menjadi identitas dan ciri khas pada daerah itu sendiri, seperti di pulau Madura. Pulau ini terkenal dengan kekentalan budaya dan tradisinya yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Letak geografis yang menunjukkan pulau Madura terletak di daerah pesisir membuat sebagian besar warganya adalah seorang nelayan. Hidup di pesisir membuat mereka merasa bersyukur karena mereka beranggapan ini adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka melaksanakan tradisi Rokot

Tase' (Aisah,S 2012).

Tradisi ini menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Roket sendiri adalah asli bahasa Madura yang berasal dari bahasa Jawa dari kata ruwat berarti melebur atau membuang (Laily,N 2021).

Istilah ruwat identik dengan lukat yang berarti menghapus, membebaskan, dan membersihkan (Relin,D. E. 2015). Upacara-upacara tersebut seperti Okad Disa (bersih desa), Roket Tase' (selamatan di laut), Nyaddar (selamatan di ladang penggaraman), dan selamatan membangun rumah dan selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup (Hasanah,F 2019).

Roket Tase' adalah upacara masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan untuk menyelamatkan para nelayan dari bencana dan rintangan apa pun yang mungkin akan dihadapi ketika melaut dan dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak (Rahman,K 2024).

Tradisi Roket Tase' ini disebut juga sebagai "Petik Laut". Dalam tradisi Roket Tase' terdapat banyak sekali simbol-simbol dan tatacara yang tidak dapat dimengerti oleh orang awam jika hanya dengan melihatnya saja, terlebih oleh orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan pelaku Roket Tase' (Ilaihi, W 2012).

Di desa Banyu Sangkah, Tanjung Bumi Bangkalan Madura tradisi Roket Tase' dilakukan setahun sekali oleh para warga khususnya warga yang berprofesi sebagai Nelayan (Ainurrohman,M 2024). Tradisi ini sudah berlangsung dari zaman dahulu, sehingga tradisi ini terus turun temurun terlaksana hingga saat ini (Alfiya,L 2024).

METODE

Pada kesempatan kali ini, kami melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif secara garis besar merupakan metode yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian kualitatif membutuhkan informan untuk pemenuhan berita di dalamnya. Tujuan pemikiran metode kualitatif ini adalah sebagai panduan agar penelitian berfokus sesuai dengan fakta yang ada, dengan pembuktian para narasumber – narasumber yang terlibat di dalamnya. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri utama. Yakni, data tidak berbentuk angka ataupun statistik, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Selanjutnya, tidak berupa rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang

keberhasilan kuat atas apa yang ia teliti. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori, pemahaman dan wawasan yang luas untuk bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan nantinya akan mendapatkan informasi yang diharapkan nantinya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada makna, sejarah, dan nilai nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan mengetahui makna yang tersirat, memahami sebuah interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan menambahkan pengetahuan serta berita-berita kepada para pembaca. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami untuk memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan.

Dalam hal ini, kami melakukan penelitian yang menjelaskan tentang tradisi, sejarah, nilai-nilai yang terkandung yang berfokus kepada satu titik desa yakni deda Banyu Sangkah, Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Alat pengumpulan data dalam penelitian kami kali ini berupa, wawancara melalui chat pribadi dengan narasumber yang merupakan warga asli Banyu Sangkah . Data yang terkumpul dari pengumpulan data berbentuk penjelasan kata-kata, gambar, dan pesan suara melalui media komunikasi berupa whatsapp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa ini terletak di Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan Madura . Setiap daerah tentunya memiliki keistimewaan dan ciri khasnya masing-masing. Seperti desa Banyu Sangkah ini memiliki keistimewaan khusus karena letaknya yang berbatasan langsung dengan pantai juga bhujuk Zimat makam Sayyid Husein Assegaf.



Gambar 1.1 Gapura Desa Banyu Sangka

Desa ini tentunya memiliki sejarah unik mengenai nama yang mereka gunakan untuk desa tercantunya ini, yakni desa “ Banyu Sangkah “ . Kata *Banyu* yang berarti air dan *Sangkah* yang berarti tidak di sangka-sangka. Dalam sejarahnya singkatnya, dulu ada seorang Ulama’ dengan nama Sayyid Husain yang memiliki wasiat ingin makamnya di letakkan di pinggir pantai. Wasiat ini di sampaikan kepada warga dan santri-santri yang di ajarinya. Sehingga ketika wafat beliau, semua warga mencari lokasi yang tepat untuk memakamkan Sayyid Husain sesuai dengan wasiatnya, yakni ingin jasadnya di makamkan di pinggir pantai. Tentunya seluruh warga kesulitan dalam mencari tempat untuk pemakaman beliau, karna setiap penggalian lubang pasti muncul air di dalamnya. Hingga sampailah mereka di suatu tepi pantai. Mereka menggali tanah dan anehnya tidak muncul air di dalamnya. Padahal daerah penggalian tersebut berbatasan langsung dengan pantai.

Dari kejadian ini, segenap warga menamai desa ini dengan nama Banyu Sangkah yang berarti “ air yang tidak di sangka-sangka ” . Dengan artian air yang tidak di sangka - sangka tidak muncul dari dalam tanah, padahal tanah tersebut berbatasan langsung dengan pantai.

Saat itu jenazah Sayyid Husain dimakamkan di sana, dan sekarang menjadi salah satu tempat ziarah yang sering di kunjungi oleh warga setempat bahkan warga dari luar sekalipun. Selain berziarah di makam Sayyid Husain, Peziarah memiliki kesempatan untuk menikmati semilir angin dan keindahan pantai di desa Banyu Sangkah karna memang lokasi makam yang berbatasan langsung dengan pantai. Hal ini membuat makam Sayyid Husain ramai di kunjungi oleh para peziarah dari kalangan manapun.



Gambar 1.2 Karnaval sebagai hiburan

Pulau Madura terkenal dengan nama pulau garam yang tentunya memiliki banyak pantai atau pesisir di sekitarnya. Di balik keindahan pesisir pantai Madura, terdapat banyak tradisi- tradisi yang sangat kental dan tentunya berhubungan dengan letak Geografis tersebut. Salah satu di antaranya adalah penggelaran tradisi *Rokat Tase'*.

Rokat Tase' merupakan tradisi yang dilakukan oleh para warga yang bertempat tinggal di daerah pesisir, sehingga sebagian besar profesinya adalah seorang nelayan. Rokat Tase' atau bisa disebut juga “petik laut” merupakan acara yang di lakukan dengan maksud dan tujuan untuk keselamatan mereka dari segala musibah dan malapetaka yang mungkin akan mereka hadapi saat melaut dan dipercaya bisa mendatangkan tangkapan ikan yang melimpah. “Khususnya kami melakukan tradisi Rokat Tase' ini dengan tujuan meminta keselamatan dan keberkahan bagi para nelayan yang melaut. Namun umumnya, Rokat Tase' ini di lakukan agar ikan tangkapan nelayan melimpah sehingga hidup para nelayan bisa sejahtera” papar Evi, penduduk desa Banyu Sangkah.

Tradisi Rokat tase' ini dilakukan rutin setiap tahunnya pada bulan Muharram, tepatnya sekitar tanggal 25-27 sebelum memasuki bulan Safar. “sejujurnya acara Rokat Tase' ini di lakukan mulai tanggal 1 Muharram. Dengan kegiatan Khotmil Qur'an yang di lakukan setiap malam oleh para nelayan di pinggir pantai hingga pada puncak acara Rokat Tase' itu sendiri , yakni sekitar tanggal 25-27 Muharram. Namun acara Rokat Tase' di setiap daerah bisa saja berbeda, tapi beginilah cara kami warga desa Banyu Sangkah melakukan tradisi tersebut” tambah Saifullah selaku warga.

Tak sampai di sini, tradisi Rokat Tase' sungguh sangat menarik perhatian. Kegiatan ini diawali dengan *kirap budaya* yang beranggotakan siswa siswi yang berada dalam lembaga pendidikan di Banyu Sangkah, para nelayan, dan tentunya seluruh warga Banyu Sangkah ikut berkontribusi di dalamnya. Kirap budaya ini berisi tentang penggelaran karnaval, tarian – tarian adat, dan beberapa hiburan lainnya. Kirap budaya ini dilanjutkan dengan inti acara dari Rokat Tase' itu sendiri, yakni “Larung Laut”. Sebelum pelaksanaan Larung laut ini, segenap warga Banyu Sangkah melaksanakan dan menyaksikan pemotongan tumpeng sebagai tanda di sahkannya penggelaran tradisi Rokat Tase' ini. Larung laut ini merupakan kegiatan di mana para nelayan melarung kan perahunya ke tengah pantai

diiringi dengan pembacaan *syaroful anam* dengan beberapa sesajen yang terletak di atas perahu tersebut.



Gambar 1.3 Pelaksanaan Rokan Tase'

Sesajen yang terletak di atas perahu berupa tumpeng, sayur mayur, buah-buahan, ikan, 7 macam bunga, yang nantinya akan di lepaskan di tengah laut dengan tujuan sedekah kepada ikan-ikan yang ada di laut. Bagian ini merupakan bagian yang sangat di senangi oleh para pelaksana tradisi Rokan Tase' "Pantai ini membuat kami hidup, karna itu hanya dengan melihatnya saja kami sudah senang "

Acara ini di tutup dengan pengajian pada malam hari. Pengajian ini dapat berupa menghadirkan beberapa grub sholawat untuk pelaksanaan sholawat berama, atau mengundang ulama' yang cukup terkenal untuk mendengarkan ceramahnya. Namun di sisi lain, mereka juga mengundang penyanyi { orkes } sebagai hiburan semata. Penutupan acara ini di lakukan secara berselang - seling setiap tahunnya.

Kebudayaan dan tradisi adalah dua konsep yang saling terkait di dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya berperan besar dalam memberikan makna dalam hidup, juga sebagai alat mempersatukan masyarakat. Kebudayaan dapat berubah seiring waktu, tetapi tradisi seringkali tetap dipertahankan sebagai simbol dari warisan dan identitas.

Dalam tradisi Rokan Tase' tentunya tertanam banyak kebudayaan dan nilai nilai kepercayaan. Tradisi ini bisa di sebut dengan ritual yang di turunkan dari generasi ke generasi yang nantinya akan di wariskan dan meneruskan profesi keluarganya sebagai

nelayan pesisir pantai. Tradisi ini tentunya menjadi ciri khas dan identitas dari desa Banyu Sangkah yang membuatnya cukup terkenal di daerah Tanjung Bumi. Tradisi yang melibatkan seluruh warga dari yang tua hingga muda ini ternyata memiliki maksud agar para generasi mereka selanjutnya dapat memahami arti dan pentingnya kebudayaan Rokat Tase' pada warga Banyu Sangkah terutama para nelayan pesisir. “ Di sini kami memiliki perkumpulan dengan nama *Asosiasi Nelayan Banyu Sangkah* . Asosiasi inilah yang menjadi konseptor acara, dan memastikan acara ini terealisasikan di setiap tahunnya ” papar Evi, masyarakat Banyu Sangkah.

Tradisi ini memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan mental dan pola pikir para Gen Z di tengah perubahan zaman. Nilai kebudayaan yang begitu kental juga keagamaan yang begitu kuat, membuat para Gen Z di daerah Banyu Sangkah ini memiliki pola pikir yang hebat dalam pelestarian budaya. Para generasi muda mulai memahami betapa pentingnya budaya dan ritual yang di laksanakan setiap tahunnya. Kehidupan yang sejahtera dan berkecukupan melalui profesi nelayan, membuat para generasi muda mengerti akan rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah di berikan kepada desa Banyu Sangkah. Sehingga para generasi muda juga bersemangat dalam melaksanakan ritual atau tradisi Rokat Tase' ini. Mereka percaya bahwasanya kesejahteraan yang mereka dapatkan tak lain karna melimpah ruahnya hasil laut di desa Banyu Sangkah. “Tidak ada kesulitan atau hambatan apapun dalam pelestarian tradisi Rokat Tase' ini. Karna warga kami cukup mengerti, bahwasanya mereka mampu bertahan hidup karna keberkahan laut, dan kami akan melakukan apapun untuk menjaga keberkahan itu sendiri”.

Selain nilai kebudayaan, tradisi Rokat Tase' ini tentunya memiliki nilai keagamaan yang kuat. Dengan Masuknya nilai-nilai keislaman terhadap tradisi rokat tase' dapat membuktikan bahwa kedatangan islam tidak merubah ataupun menghilangkan tradisi Yang sudah mengakar pada masyarakat.

Tradisi rokat tase' sudah Mempresentasikan unsur nilai Budaya lokal dan unsur-unsur nilai islam yang Saling berkaitan. Nilai- nilai Keislaman yang ada di tradisi rokat tase' sudah mengental dan bersatu menjadi satu Kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi Rokat tase'. Karna sesungguhnya tujuan utama dari pelaksanaan Rokat Tase' ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Sekalipun ada Perbedaan dalam keduanya akan menunjukkan bahwa tradisi rokat Tase' yang merupakan budaya lokal Di

dalamnya mengandung nilai-nilai Islam. Sehingga dapat dilihat bahwa rokat Tase' mengandung nilai-nilai Islam yang luhur.

Dalam pembuktiannya pada pelaksanaan Rokot Tase' di desa Banyu Sangkah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menganut ajaran agama Islam seperti 1) Khotmil Qur'an mulai tanggal satu Muharram 2) Pembacaan Sharoful Anam pada saat Larung Perahu 3) Pengajian Umum/ ceramah agama.

Tentunya sebagai warga Indonesia kami mengharapkan kekayaan bumi yang ada di dalamnya tetap lestari dan terjaga. Ternyata pelaksanaan tradisi Rokot Tase' ini memiliki dampak yang cukup baik untuk pelestarian biota laut di dalamnya. Masyarakat desa Banyu Sangkah sendiri memiliki pola pikir bahwasanya sesajen yang mereka laungkan di tengah laut akan menjadi makanan para ikan-ikan yang nantinya akan mereka tangkap sebagai penghasilan mereka. Tentu pola pikir yang sangat mulia ini membuat kehidupan masyarakat di desa Banyu Sangkah menjadi tentram dan sejahtera. “ Semua makanan atau sesajen yang kita laungkan di tengah pantai bertujuan agar ikan-ikan yang ada di dalamnya mendapatkan makanan dan bisa memakan makanan yang telah kami persembahkan untuk mereka. Dan bahan limbah yang keras nantinya akan mampu menjadi tempat sarang berkembang biaknya ikan-ikan kecil yang ada di dalam pantai. Jadi dalam hal ini, tidak akan terjadi penumpukan limbah di pantai ” papar Rohman salah seorang anak nelayan di desa Banyu Sangkah.

KESIMPULAN

Kata Banyu yang berarti air dan Sangkah yang berarti tidak di sangka-sangka. Desa Banyu Sangkah ini merupakan salah satu desa yang melaksanakan tradisi Rokot Tase' karena letak geografis desanya berada di pesisir pantai. Rokot Tase' adalah tradisi masyarakat Madura, khususnya di daerah pesisir, yang dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah dan memohon keselamatan bagi para nelayan. Tradisi ini melibatkan upacara adat di tepi laut, di mana masyarakat membawa persembahan seperti nasi, buah-buahan, dan sesajen lainnya untuk dilarung ke laut. Selain itu, acara ini juga diiringi dengan doa dan zikir bersama sebagai asas nilai keagamaan yang tetap mereka jaga di dalam tradisi yang mereka adakan. Tradisi Rokot Tase' di desa Banyu Sangkah ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan merupakan tradisi turun menurun sejak dahulu. Menurut masyarakat Banyu

Sangkah, tradisi ini tidak mencemari keadaan laut karena sesajen yang di laungkan di tengah pantai akan di makan oleh ikan-ikan atau biota laut yang ada di dalamnya, dan beberapa limbah keras akan menjadi tempat berkembang biaknya ikan-ikan kecil yang ada di dalam pantai.

DAFTAR PUSTAKA

Laily, Nurul, et al. “Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase’Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam.” *Al Ghazali* 4.2 (2021): 185-194.

SOLIHAN, Riadus Solihan. Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2019, 2.1: 77-94.

Askinah, Khomsiyatil, and Dwi Retnani Srinawati. “THE ROLE OF THE ROKAT TASE’ CEREMONY IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS VALUES AND SOCIAL VALUES IN BRANTA VILLAGE, TLANAKAN DISTRICT, PAMEKASAN REGENCY.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8.2 (2024): 12717-12725.

Ilaihi, W., & Aisah, S. (2012). Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase’ dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(1), 45-58.

Laily, N., Rahman, T., Rahman, A., Faruq, U., & Aji, Y. V. (2021). Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase’Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam. *Al Ghazali*, 4(2), 185-194.

Relin, D. E. (2015). Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa. *Kajian Filosofi*.

HASANAH, F. (2019). ROKAT TASE’ PADA MASYARAKAT PESISIR.

Rahman, K. (2024). Tradisi Roket Tase’ Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).